



Pornografi dan Kualitas Guru Kristen Sebagai Teladan Hidup Bagi Siswa

Yesaya Adhi Widjaya¹, Yehuda Adriel Tumanggor²
Universitas Pelita Harapan^{1,2}
yehudaadriel@gmail.com^{1,2}

Abstracts

Today, pornography is a big issue that is often not given much attention in society compared to other social issues. Many people think that consuming pornography is a normal thing and that it is not too important to pay much attention to. In fact, the majority of people in the world who are young adults are starting to tolerate and understand the consumption of pornography as an effort to fulfill human sexual needs which should have been accepted long ago. In fact, these groups are in the most ideal position to break the chain of addiction because they currently play a large role in various professions in society. It is true that there are several professional groups that openly reject pornography, one of which is the teaching profession, but in reality many teachers in their personal lives still consume pornography. The method used in this research is literature study. Therefore, the question arises about how teachers should position themselves as guides of the next generation.

Keywords: Pornography, Addiction, Breack the chain, Teachers, Role model

Abstrak

Dewasa ini pornografi menjadi isu besar yang seringkali tidak terlalu digubris dalam masyarakat dibanding isu-isu sosial lainnya. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa konsumsi pornografi merupakan hal yang wajar dan tidak terlalu penting untuk diberikan perhatian tinggi. Bahkan sebagian besar masyarakat dunia yang merupakan kalangan dewasa muda mulai mentoleransi dan memaklumi konsumsi pornografi sebagai usaha pemenuhan kebutuhan seksual manusia yang memang seharusnya diterima sejak dulu. Padahal kalangan ini yang berada pada posisi paling ideal untuk memutus ikatan rantai adiksi ini karena mereka yang sedang memegang peranan besar dalam berbagai profesi di dalam masyarakat. Memang ada beberapa kelompok profesi yang menolak pornografi secara terang-terangan, salah satunya adalah profesi guru, namun kenyataannya banyak guru dalam kehidupan pribadinya tetap mengkonsumsi pornografi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Oleh sebab itu muncul pertanyaan tentang bagaimana guru seharusnya memposisikan dirinya sebagai penuntun generasi berikutnya.

Kata Kunci: Pornografi, Adiksi, Memutus Rantai, Guru, Teladan

1. PENDAHULUAN

Guru merupakan pribadi yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena mereka diberi otoritas untuk mengambil berbagai keputusan penting yang akan menentukan arah pembelajaran, sehingga guru memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pribadi siswa atau dengan kata lain guru mendapatkan porsi yang cukup besar sebagai penentu masa depan siswa dan menjadi tumpuan dalam mengubah dan meningkatkan kualitas peserta didik. Oleh sebab itu posisi ini tidak boleh diisi oleh orang sembarangan melainkan oleh pribadi yang memiliki komitmen untuk memberikan hidupnya dipakai sebagai pemimpin transformatif yang membawa perubahan pada kehidupan dan pribadi siswa ke arah yang lebih baik.

Terlebih lagi guru Kristen, mereka mengemban tugas yang lebih berat lagi. Mereka bukan hanya perlu menjadi pemimpin transformatif tetapi juga harus menjadi pemimpin transformatif yang ilahi, dimana mereka harus merefleksikan karakter Allah (*Godly Character*) dalam prosesnya membimbing siswa pada Kristus. Guru Kristen juga perlu menjadi agen rekonsiliasi yang membawa perdamaian yang telah Kristus kerjakan kedalam hidup para siswa yang dipercayakan pada mereka. Oleh sebab itu seorang guru tidak boleh hanya menjadi pemberi ilmu pengetahuan (*transfer of knowlage*), tapi juga sebagai harus menjadi teladan dan panutan dalam menghidupi nilai-nilai Kekristenan itu sendiri (*transfer of value*).

Tuntutan menjadi seorang teladan dan panutan bagi seorang guru Kristen pada lingkungan masyarakat menjadikan sikap seorang guru dalam membawa kehidupannya disorot dengan sangat. Bagian ini sangat menjadi perhatian khususnya bagi orang tua siswa karena secara langsung maupun tidak cara guru membawa dirinya akan mempengaruhi cara berfikir, bersikap dan bertingkah laku putra puti mereka. Seolah tak peduli atau tak takut dengan banyaknya mata yang menyoroti mereka, masih banyak guru Kristen tetap tidak menjaga kehidupan pribadi mereka dengan baik sehingga tidak menjadi contoh positif bagi siswa dalam menjalani kehidupan mereka dengan kudusan.

Pornografi menjadi salah satu rantai pengikat yang masih dengan kuat mengekang banyak generasi muda tidak terkecuali para calon guru. Hal ini sangat berbahaya bagi calon guru karena salah satu fungsinya sebagai teladan akan sangat sulit untuk dijalankan, bahkan mungkin tidak bisa dijalankan dengan benar. Oleh sebab itu tulisan ini akan mengkaji adiksi pornografi dan bahayanya bagi calon pendidik Kristen dalam menjalankan perannya sebagai teadan bagi siswa.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Metode studi pustaka, juga disebut studi literatur, kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, dan tinjauan teoritis, adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat, dan pokok-pokok pikiran. Studi pustaka menggunakan bahan kepustakaan sebagai sumber data, seperti buku-buku atau majalah dengan sumber data lainnya dalam perpustakaan. Penulis melakukan kajian terhadap sumber-sumber pustaka dan menguraikannya dalam kerangka deskriptif sebagai berikut; Analisis diawali dengan pemaparan pendefinisian pornografi, dilanjutkan dengan dampak negatif yang ditimbulkan khususnya pada guru, setelahnya akan dipaparkan peran guru sebagai teladan bagi siswa,

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Yesaya Adhi Widjaya¹, Yehuda Adriel Tumanggor²

Proses Artikel Diterima 04-12-2023; Revisi 25-04-2024; Terbit Online 30-11-2024;

dan dilanjutkan dengan kontras antara pornografi dan peran guru sebagai teladan. Semuanya itu akan diikuti dengan saran dan kesimpulan penulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendefinisian Pornografi

Negara mendefinisikannya dalam Undang-undang Nomor 44 tahun 2008 sebagai gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Pendefinisian melalui Undang-undang ini sebenarnya telah menyatakan bahwa pornografi melanggar norma dalam masyarakat.

Pornografi didefinisikan beragam tergantung dengan sudut pandang yang digunakan untuk melihatnya. Secara Etimologi kata pornografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *pornographia* yang berarti penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksual manusia secara terbuka (eksplicit) dengan tujuan membangkitkan birahi atau gairah seksual. Hal ini juga selaras dengan bagaimana psikologi memandangnya, yaitu representasi visual, pendengaran, atau tertulis yang sengaja dirancang untuk merangsang hasrat seksual dan biasanya berisi tanda-tanda eksplisit aktivitas seksual. Pemahaman pornografi dari sudut pandang psikologis bisa bermacam-macam, namun pemahaman psikologis tentang pornografi biasanya mempertimbangkan beberapa aspek:

1. Rangsangan seksual: pornografi sering digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan hasrat seksual atau sebagai bahan fantasi seksual. Hal ini dapat mempengaruhi respon fisik dan emosional seseorang terhadap materi tersebut.
2. Dampak psikologis: Pornografi dapat menimbulkan dampak psikologis yang berbeda-beda pada individu tergantung pada berbagai faktor seperti latar belakang pribadi, pengalaman, dan preferensi seksual. Beberapa orang mungkin memandang pornografi sebagai bentuk ekspresi seksual yang aman, sementara yang lain mungkin mengalami dampak negatif seperti ketidakpuasan atau keraguan seksual.
3. Kecanduan: Beberapa orang mungkin mengalami kecanduan pornografi yang dapat mengganggu kehidupan sehari-harinya. Hal ini menjadi bahan perdebatan antara psikolog dan ilmuwan.
4. Pengaruh terhadap hubungan. Penggunaan pornografi dalam hubungan romantis juga bisa berdampak. Beberapa pasangan mungkin menggunakannya bersama sebagai foreplay atau untuk meningkatkan kehidupan seks mereka, sementara yang lain mungkin merasa terancam atau cemburu karena pasangannya menggunakan pornografi.
5. Variabilitas respon. Reaksi terhadap pornografi sangat bervariasi dari individu ke individu. Apa yang menurut seseorang memuaskan atau menggairahkan mungkin tidak cocok bagi orang lain. Hal ini berkaitan dengan perbedaan preferensi seksual dan bagaimana pengalaman pornografi diterima secara emosional.
6. Aspek etika. Psikolog juga dapat mempertimbangkan aspek etika pornografi, termasuk dampaknya terhadap budaya, masyarakat, dan individu secara keseluruhan. Etika pornografi adalah subjek yang kompleks dan kontroversial

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Yesaya Adhi Widjaya¹, Yehuda Adriel Tumanggor²

Proses Artikel Diterima 04-12-2023; Revisi 25-04-2024; Terbit Online 30-11-2024;

Penting untuk diingat bahwa pandangan terhadap pornografi bisa sangat berbeda, dan apa yang dianggap sebagai pengalaman positif atau tidak bermoral oleh seseorang mungkin dipandang berbeda oleh orang lain. Ini adalah topik yang luas dan selalu berubah dalam konteks budaya dan sosial, dan penelitian psikologi terus berkembang untuk memahami dampaknya lebih dalam.

Definisi pornografi dalam konteks pedagogis (pendidikan) mengacu pada bagaimana materi atau konten pornografi dipahami dan diperlakukan dalam lingkungan pendidikan. Fokusnya di sini adalah bagaimana sekolah dan lembaga pendidikan memahami, mengajarkan atau melaporkan pornografi kepada siswa. Berikut beberapa pertimbangan untuk memahami pornografi dalam konteks pedagogi:

1. Pendidikan seks: Dalam beberapa sistem pendidikan, termasuk beberapa program pendidikan seks, pornografi dapat dianggap sebagai bagian dari studi yang lebih luas mengenai seksualitas manusia. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang seimbang dan kontekstual tentang pornografi, risiko dan dampaknya sehingga siswa dapat mengambil keputusan yang tepat dan sehat.
2. Pencegahan kecanduan pornografi. Dalam lingkungan pendidikan, pornografi juga dapat didiskusikan sebagai bagian dari pencegahan kecanduan dan pelecehan. Sekolah dan institusi pendidikan dapat memberikan informasi bagaimana mengenali tanda-tanda kecanduan pornografi dan bantuan apa saja yang tersedia.
3. Aspek hukum dan etika. Pendidikan tentang pornografi juga dapat mencakup pemahaman tentang hukum dan prinsip etika seputar konsumsi, distribusi atau produksi pornografi. Hal ini mungkin termasuk membicarakan undang-undang pornografi, batasan usia dan kemungkinan konsekuensi hukum jika melanggar undang-undang tersebut.
4. Keterampilan analisis kritis. Pelatihan pedagogis dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam analisis kritis terhadap materi pornografi, membantu mereka mengidentifikasi stereotip, ketidaksetaraan gender, atau aspek negatif lainnya yang mungkin ada dalam konten tersebut.
5. Mencegah pelecehan seksual: Pelatihan pedagogi juga dapat mencakup pembelajaran tentang batasan dan mencegah pelecehan seksual. Hal ini mungkin mencakup diskusi tentang bagaimana pornografi sering kali tidak mencerminkan hubungan seksual yang sehat dan suka sama suka.
6. Konteks budaya dan sosial: Pemahaman pornografi dalam pendidikan harus mempertimbangkan konteks budaya dan sosial. Hal ini mencakup cara membicarakan pornografi, yang mungkin berbeda di setiap masyarakat dan budaya.

Penting untuk dicatat bahwa akses terhadap pornografi dalam pendidikan dapat bervariasi antar negara dan institusi pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan pemahaman yang seimbang, kontekstual dan informatif sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang relevan dan mengambil keputusan yang tepat dalam hidupnya.

Pengertian pornografi dalam konteks medis biasanya berfokus pada dampak dan akibat kesehatan yang dapat terjadi akibat konsumsi pornografi. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak ada kesepakatan umum mengenai definisi pornografi dalam kedokteran,

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Yesaya Adhi Widjaya¹, Yehuda Adriel Tumanggor²

Proses Artikel Diterima 04-12-2023; Revisi 25-04-2024; Terbit Online 30-11-2024;

dan pendapat medis mengenai masalah ini juga dapat berbeda. Berikut beberapa aspek pengertian pornografi dalam konteks medis:

1. Dampak terhadap kesehatan mental: Dalam dunia kedokteran, pornografi dapat dipandang sebagai materi yang dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Beberapa penelitian dan opini medis mengaitkan penggunaan pornografi secara berlebihan dengan masalah kesehatan mental seperti depresi, kecanduan, dan disfungsi seksual.
2. Kecanduan pornografi: Beberapa dokter dan peneliti telah mengenali kecanduan pornografi sebagai penyakit yang dapat menyerang orang yang menggunakan atau terlalu kecanduan pornografi. Hal ini dapat mengganggu aktivitas dan hubungan sehari-hari.
3. Dampak fisik: Dalam beberapa kasus, penggunaan pornografi secara berlebihan dapat menyebabkan gangguan fisik, seperti gangguan kesehatan seksual. Misalnya, seseorang yang terlalu sering menggunakan pornografi mungkin mengalami kesulitan mendapatkan atau mempertahankan ereksi, yang disebut disfungsi ereksi.
4. Perilaku seksual: Kedokteran juga memperhatikan pengaruh konsumsi pornografi terhadap perilaku seksual seseorang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsumsi pornografi berlebihan dapat mempengaruhi persepsi seksualitas dan menimbulkan ekspektasi yang tidak realistis dalam hubungan seksual.
5. Stres dan kesehatan mental: Menonton pornografi yang eksploitatif atau penuh kekerasan secara berlebihan dapat menyebabkan stres atau kecemasan pada beberapa orang. Hal ini terutama berlaku jika seseorang merasa bersalah atau malu atas pengeluarannya.
6. Konseling dan Terapi: Beberapa orang yang memiliki masalah kesehatan mental atau hubungan akibat konsumsi pornografi mungkin mencari bantuan medis atau terapi untuk mengatasi masalah ini.

Penting untuk dicatat bahwa pendapat medis tentang pornografi dapat bervariasi, dan tingkat dampaknya masih menjadi perdebatan ilmiah. Sumber daya medis sering kali menangani masalah individu, menekankan konseling dan dukungan bila diperlukan. Jika Anda memiliki masalah kesehatan atau pertanyaan tentang dampak pornografi terhadap kesehatan, Anda disarankan untuk berkonsultasi dengan dokter atau terapis yang berkualifikasi untuk mendapatkan panduan yang tepat.

Dampak Negatif Pornografi

Pornografi bukanlah sesuatu yang secara natural tercipta untuk manusia konsumsi melainkan suatu media yang diciptakan dalam keberdosaan dan digunakan untuk melahirkan lebih banyak dosa. Oleh sebab itu muncul berbagai dampak negatif yang menenggelamkan dampak positif yang diklaim oleh beberapa pihak.

Salah satu dampak negatif yang paling umum adalah kecanduan pornografi. Beberapa orang bisa menjadi sangat kecanduan pornografi sehingga mereka merasa sulit untuk berhenti menggunakannya meskipun mereka ingin berhenti menggunakannya. Kecanduan ini dapat mengganggu produktivitas, hubungan, dan kesehatan mental.

Melanjutkan poin dalam dampak yang pertama, konsumsi pornografi yang berlebihan dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Yesaya Adhi Widjaya¹, Yehuda Adriel Tumanggor²

Proses Artikel Diterima 04-12-2023; Revisi 25-04-2024; Terbit Online 30-11-2024;

isolasi sosial. Hal ini seringkali disebabkan oleh perasaan bersalah, malu, atau ketidakpuasan terhadap tubuh yang mungkin timbul akibat mengonsumsi pornografi. Ketidakpuasan terhadap tubuh ini dapat dimengerti sebagai disfungsi seksual. Beberapa orang melaporkan bahwa penggunaan pornografi secara berlebihan dapat menyebabkan disfungsi seksual, seperti kesulitan mendapatkan atau mempertahankan ereksi pada pria (disfungsi ereksi) atau kesulitan mencapai orgasme pada wanita. Hal ini dapat mempengaruhi kehidupan seks mereka.

Harapan yang tidak realistis juga menjadi salah satu dampak negatif. Pornografi sering kali menampilkan adegan seks yang tidak realistis dan terkadang ekstrem. Hal ini dapat menciptakan ekspektasi yang tidak realistis tentang seks dalam kehidupan nyata, yang dapat menghalangi hubungan intim.

Ketimpangan Gender menjadi dampak yang berbahaya. Beberapa jenis pornografi mungkin menggambarkan ketidaksetaraan gender, eksploitasi atau kekerasan terhadap perempuan. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi dan sikap mengenai gender dan berkontribusi terhadap budaya yang merendahkan atau merendahkan perempuan.

Ketidaksepakatan atau ketidakpuasan dalam suatu hubungan: Mengonsumsi pornografi tanpa persetujuan pasangan atau saat Anda merasa tidak nyaman dapat menimbulkan konflik dalam hubungan Anda. Beberapa pasangan mungkin merasa terancam oleh pornografi dan merasa kurang dihargai atau kurang menarik.

Isolasi Sosial: Orang yang kecanduan pornografi mungkin menghabiskan banyak waktu sendirian untuk menikmatinya, yang dapat menyebabkan isolasi sosial. Hal ini dapat mengganggu interaksi sosial dan menurunkan kualitas hidup mereka. Implikasi terhadap kebijakan dan peraturan perundang-undangan: Dampak pornografi juga dapat mempengaruhi masyarakat dalam hal kebijakan dan hukum. Beberapa negara mengatur konten pornografi untuk melindungi masyarakat, sementara negara lain mengizinkan akses yang lebih luas. Pendekatan yang berbeda tersebut dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap pornografi dan perlindungan anak.

Bagaimana Seorang Guru Kristen Melihatnya

Seorang guru Kristen tentu perlu memandang fenomena ini dengan berbeda dengan bagaimana dunia memandangnya, yaitu menggunakan perspektif Alkitabiah untuk melihat hal ini. Menggunakan perspektif alkitabiah sebagai dasar dari cara kita memandang sesuatu merupakan bentuk praktis dari pengaplikasian Sola Scriptura dalam kehidupan kita. Oleh sebab itu sangat perlu bagi seorang guru Kristen untuk menggunakan Firman Tuhan sebagai tolak ukur dalam memahami sesuatu. Jika ditinjau dari beberapa ayat Alkitab yang menyinggung mengenai hal ini, kita dapat melihat perspektif teologis mengenai pornografi.

Seperti yang tertulis dalam Matius 5:27-28, "Kamu telah mendengar firman yang mengatakan: Jangan berzinah! Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang seorang perempuan dengan menginginkannya, sudah berzinah dengan dia dalam hatinya." Ayat ini menekankan pentingnya menjaga hati dan pikiran dari cemarnya dosa, karena niat jahatpun sudah diperhitungkan Tuhan sebagai dosa. Oleh sebab itu ayat ini dapat diinterpretasikan sebagai larangan untuk mengonsumsi pornografi.

Pada Efesus 5:3 juga tertulis, "Karena ingatlah ini baik-baik: tidak ada orang sundal, orang cemar atau orang serakah, artinya penyembah berhala, yang mendapat bagian di dalam Kerajaan Kristus dan Allah." Ayat ini menekankan bahwa orang-orang cemar yang terus menerus hidup dalam dosa termasuk dosa perzinahan seperti konsumsi pornografi tidak akan mendapat bagian dalam kerajaan Allah. Sementara dalam 1 Korintus 6:18-20 membahas

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Yesaya Adhi Widjaya¹, Yehuda Adriel Tumanggor²

Proses Artikel Diterima 04-12-2023; Revisi 25-04-2024; Terbit Online 30-11-2024;

identitas orang percaya. Tertulis, “Jauhkanlah dirimu dari percabulan! Setiap dosa lain yang dilakukan manusia, terjadi di luar dirinya. Tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri. Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, --dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!” Ayat ini menekankan bahwa tubuh kita bukan milik kita lagi melainkan milik Allah yang telah membayarnya lunas dari dosa. Oleh sebab itu janganlah kita cemari lagi dengan dosa tubuh yang adalah bait Roh Kudus tersebut.

Guru Sebagai Teladan

Peran guru sebagai teladan bagi siswa sangat penting dalam pendidikan. Seorang guru tidak hanya sekedar guru pemberi informasi, namun ia juga merupakan sosok yang berperan penting dalam membentuk karakter, nilai, dan sikap peserta didik. Guru akan berperan sebagai model perilaku etis, dimana guru harus menjadi teladan perilaku dan etika yang baik. Mereka harus menunjukkan kejujuran, integritas dan sikap yang baik terhadap siswa. Ini membantu siswa memahami pentingnya perilaku yang baik dan standar moral.

Sebagai teladan, guru juga akan membantu murid memahami nilai. Guru hendaknya membantu siswa memahami nilai-nilai penting dalam hidup, seperti kejujuran, toleransi, kerjasama dan empati. Hal ini mereka lakukan dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari.

Guru juga menjadi inspirasi dan motivasi. Misalkan guru yang berdedikasi dan bersemangat dapat menginspirasi siswa untuk belajar dan mencapai potensi maksimal mereka dan menjadi contoh bagaimana bekerja keras dan berdedikasi.

Sastra Pendukung: Buku Harian Penulis Kebebasan: Bagaimana Seorang Guru dan 150 Remaja Menggunakan Menulis untuk Mengubah Diri Sendiri dan Dunia oleh Erin Gruwell adalah contoh utama dari seorang guru yang menginspirasi siswanya untuk mengubah hidup mereka melalui pendidikan.

Keteladanan guru merupakan aspek yang sangat penting untuk membentuk perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Mereka tidak hanya mengajarkan pelajaran akademis, tetapi juga membantu siswa meningkatkan moral, sosial dan emosional. Literatur di atas dapat menjadi panduan yang berguna bagi guru untuk memahami dan mengembangkan teladan. Buat lagi

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Menjadi seorang teladan merupakan keharusan untuk seorang guru, terlebih lagi seorang guru Kristen. Membawa siswa dalam pengenalan akan Kristus sehingga mereka boleh diteguhkan dalam imannya tidak bisa dipisahkan dari peran guru. Oleh sebab itu guru harus selalu mengusahakan untuk menjaga relasinya dengan Tuhan dengan menjaga dirinya tetap hidup dalam kekudusan sehingga siswa dapat melihat Kristus melalui gurunya dan menjadikannya teladan di dalam kehidupan mereka secara pribadi.

Sara bagi seorang guru Kristen secara pribadi adalah menjaga hubungan pribadinya dengan Tuhan. Mau jujur pada Tuhan dan diri sendiri mengenai masalah pornografi ini dan berani mengambil tindakan nyata untuk mengatasinya, dapat melalui konseling dan teman akuntabilitas untuk membantu kita mengontrol diri dengan lebih baik.

Guru mempunyai peran penting di luar dirinya sendiri yaitu dalam membantu siswa memahami dan mengatasi permasalahan terkait pornografi. Berikut beberapa saran bagi

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Yesaya Adhi Widjaya¹, Yehuda Adriel Tumanggor²

Proses Artikel Diterima 04-12-2023; Revisi 25-04-2024; Terbit Online 30-11-2024;

guru tentang cara menangani pornografi di lingkungan pendidikan, mulai dari (1) Kerjasama dan edukasi: meningkatkan kesadaran akan bahaya pornografi dan dampak negatifnya. Selain itu, ajari siswa untuk mengenali, menghindari, dan menghadapi situasi terkait pornografi. Diskusikan konsekuensi hukum dan sosial dari pendistribusian atau konsumsi pornografi. (2) Berkomunikasi secara terbuka: Ciptakan lingkungan di kelas yang mendukung komunikasi terbuka. Mintalah siswa untuk mengajukan pertanyaan atau berbicara mengenai masalah yang mereka hadapi dengan pornografi. Jadilah pendengar yang baik dan hormati kerahasiaan siswa dalam mengungkapkan perasaan atau pengalaman pribadinya. (3) Mengintegrasikan pendidikan karakter: Memasukkan nilai-nilai pendidikan, etika dan karakter yang kuat dalam kurikulum. Bahaslah bagaimana nilai-nilai seperti rasa hormat, kesetiaan, dan tanggung jawab dapat membantu siswa membuat keputusan yang bijaksana mengenai pornografi. (4) Mengembangkan Berpikir Kritis: Melatih siswa mengembangkan pemikiran kritis untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang ditemuinya, termasuk konten pornografi. Diskusikan bagaimana media sering menampilkan gambaran seksualitas yang tidak realistis dan menyimpang. (5) Pemantauan dan Kontrol Akses: Mendidik orang tua tentang peran mereka dalam mengendalikan akses Internet dan media anak-anak mereka. Dorong orang tua untuk memasang filter dan kontrol yang sesuai pada perangkat elektronik. Jelaskan kepada siswa bahwa kontrol ini ada untuk melindungi mereka. (6) Tim Sekolah dan Konselor: Jika Anda melihat tanda-tanda bahwa seorang siswa terlibat dalam konsumsi atau distribusi pornografi yang tidak sehat, bekerjasamalah dengan tim sekolah, termasuk konselor, untuk memberikan dukungan yang sesuai. Siswa mungkin memerlukan bantuan khusus untuk mengatasi masalah ini. (7) Tekankan kesehatan mental dan emosional: Selalu tekankan pentingnya kesehatan mental dan emosional. Sampaikan pesan bahwa ada cara yang lebih sehat untuk mengatasi stres, frustrasi, atau emosi negatif lainnya daripada mengonsumsi pornografi. (8) Panduan Sastra: Memberikan panduan atau sumber literatur bagi siswa yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang dampak pornografi dan cara mengatasi kecanduan. Pastikan sumber-sumber ini mendukung pendekatan yang seimbang dan ilmiah. Bekerja dengan orang tua: Libatkan orang tua dalam proses pembelajaran ini. Kumpulkan guru dan orang tua untuk mendiskusikan cara menangani pornografi anak bersama-sama. (9) Penting untuk diingat bahwa pendekatan ini harus mendidik, bukan menghakimi atau menghukum. Tujuannya adalah untuk membantu siswa memahami risiko dan konsekuensi dari perilaku terkait pornografi dan membekali mereka dengan alat untuk membuat keputusan yang bijaksana

Daftar Pustaka

- Adijanto, H. (2018). Pentingnya Pengajaran dan Pendidikan Seksualitas Alkitabiah Bagi Orang Kristen. *Jurnal Salvation*, 1(1).
- Alfie, A. R. T., & Sanjaya, E. L. (2019). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecenderungan Seks Pranikah Pada Remaja Di Pesantren Islam X, Asrama Katolik Y, dan Asrama Kristen Z. *Psychopreneur Journal*, 3(2), 73-80.
- Asnati, A., Somantik, H., & Mau, M. (2024). Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Memberikan Pendidikan Seks Kepada Peserta Didik Di SMAS Rentawan Jelimpo. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 3(1), 67-79.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Yesaya Adhi Widjaya¹, Yehuda Adriel Tumanggor²

Proses Artikel Diterima 04-12-2023; Revisi 25-04-2024; Terbit Online 30-11-2024;

- Creagh, S. (2004). Pendidikan seks di SMA DI Yogyakarta. Yogyakarta: Australian Consortium for in Country Indonesian Studies.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Pearson.
- Foucault, M. (1980). *power and knowledge* (ed). Harvester Press.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan, Metodologi, dan Penerapan*. PT. Rajagrafindo Persada.
- KOSWARA, R. D. (2023). Peran Guru Dalam Menanggulangi Keterpaparan Anak Terhadap Pornografi (Studi Kasus di SDN Pasir Wetan dan SDN 1 Sokanegara Kabupaten Banyumas) (Doctoral dissertation, Universitas Jenderal Soedirman).
- Langi, W. L. (2022). Peran Guru Agama Kristen Dalam Penguatan Nilai Religius Siswa Dalam Lingkup Pendidikan di SDN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 11(3).
- Leobisa, J., Baun, S., Lopis, Y. S., & Saingo, Y. A. (2023). Tantangan Penggunaan Media Sosial di Era Disrupsi dan Peran Pendidikan Etika Kristen. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(1), 32-40.
- Mochtar, V., Tulung, J. M., Thomas, A., & Rogahang, H. (2021). Pastoral Edukatif Mengenai Seksual dalam Pembentukan Identitas Remaja Kristiani. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 351-361.
- Mukhlis, M., Masjid, A. Al, Widyaningrum, H. K., Komariah, K., & Sumarlam, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Surat Kabar Online dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 8(2), 73–85. [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(2\).5867](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(2).5867)
- Nadeak, B., Sormin, E., Naibaho, L., & Deliviana, E. (2020). Sexuality in education begins in the home (pendidikan seksual berawal dalam keluarga). *Jurnal Comunita Servizio*, 2(1), 254-264.
- Putri, Sapen Sartika Unyi., Rosyidin, M., & Alfian, M. F. (2022). Praktik Diskursif Amerika Serikat dalam Membangun Narasi Terorisme Global : Studi Kasus Kejahatan oleh Ali Muhammad Brown dan Stephen Craig Paddock. *Journal of International Relations*, 8(1), 32–45. <https://doi.org/10.14710/jirud.v8i1.32891>
- Sarasati, R. (2020). Analisis wacana kritis dalam pembelajaran: Peran AWK pada pembelajaran literasi kritis, berpikir kritis, dan kesadaran berbahasa kritis. *HUMANIKA*, 19(1), 20–29. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i1.30156>
- Simanjuntak, E., & Prayitno, I. S. P. (2022). Peran Guru Sekolah Minggu terhadap Pendidikan Seks bagi Anak Sekolah Minggu Usia Dini. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 5(2), 169-192.
- Sianturi, R. N., & Sidabutar, H. (2019). Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(1), 72-86.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2024 | Yesaya Adhi Widjaya¹, Yehuda Adriel Tumanggor²

Proses Artikel Diterima 04-12-2023; Revisi 25-04-2024; Terbit Online 30-11-2024;

- Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/124>
- Supradi, Simanjuntak, B., & Yusrah. (2020). Analisis Wacana Kritis Pidato Nadiem Makarim 2019. *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS Dan Bahasa Inggris*, 2(2), 71–78. <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/Sintaksis/article/view/126>
- Tangkulung, F. (2020). PERAN GURU PAK DALAM PENCEGAHAN SEKS BEBAS DI SMA NEGERI I REMBOKEN KABUPATEN MINAHASA. *APOLONIUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 1-11.
- Thomas, L., & Wareing, S. (2004). *Language, society and power: An introduction*. Routledge.